

EMBRANGA

Selanjutnya kita akan memaparkan bagaimana akal dapat berperan pada masa lampau ? dan apa hubungannya dengan ilmu pengetahuan ? Sub bab ini akan menjawab kedua pertanyaan tersebut, diawali dengan melihat perkembangan sejarah pemikiran umat Islam khususnya pada masa klasik dan pertengahan, yang dilanjutkan dengan melihat perkembangan pemikiran secara sekilas di dunia Islam. Pandangan terhadap Al-Qur'an sangat menentukan bagi perjalanan sejarah umat Islam. Apakah Al-Qur'an

seluruh ajarannya dipandang absolut atau hanya sebagian kecil saja.

Perkembangan zaman membawa umat Islam bertemu dengan pemikiran-pemikiran Nasrani, Yahudi, Yunani, persia dan India. Kontak ini menimbulkan masalah-masalah dalam bidang akidah dan timbullah aliran-aliran teologi, misalnya aliran Mu'tazilah yang bercorak rasional, Asyariyah yang bercorak tradisional dan Muturidiyah yang mempunyai corak diantara keduanya. Demikian juga dengan mazhab-mazhab hukum, aliran-aliran teologi ini mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda. Para pengikut masing-masing aliran merasa terikat kepada ajaran-ajaran dari aliran yang dianut.

Kontak itu terutama dengan filsafat Yunani, dan melahirkan filosof-filosof dalam Islam. Penafsiran-penafsiran mereka tentang ayat Al-Qur'an bercorak ilmiah dan filosofis. Mereka banyak yang memakai takwil, yakni pemahaman nash secara metaforis. Pemikiran filsafat Yunani mereka ambil dan disesuaikan dengan ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadist. Timbullah filsafat Islam ajaran-ajaran yang sudah diterima oleh kaum teologi dan ulama fiqh.

Kontak itu juga menimbulkan aliran-aliran dalam

Ayat-ayat yang *zanni al-dalalah* merupakan ayat yang mengandung lebih dari satu arti. Dalam ayat ini ada yang mengambil arti harfi dan ada yang mengambil arti metaforis sesuai dengan kecenderungan dan pemikiran masing-masing. Dari hasil pemikiran ayat semacam inilah yang menimbulkan ajaran relatif atau non dasar.

Yang menjadi kreiteria bahwa suatu ayat itu qat'iy al dal alah adalah yang tidak bisa diterima selain dari arti lafziah. Zanni al-dalalah yang bisa diartikan selain dari lafziah.

Pembahasan qathiy al-dalalah dan zanni al-dalalah tidak hanya pada Al-Qur'an tetapi juga Hadis. Kalau semua ayat qath'i wurud dari Allah, Hadis tidak semuanya qath'i wurud dari nabi Muhammad. Hadis yang absolut datangny dari Nabi diterima semua ulama, tidak ada yang menolaknya. Tetapi Hadis yang zaniy wurud, tidak absolut benanyatidak datang dari Nab, tidak sepakat ulama menerimanya. Ada yang menolak ada yang menerima. Hadis semacam inilah yang terbanyak jumlahnya. Hadis banyak yang zanni wurud bisa dimaklumi oleh karena jarak antara Nabi dan masa penulisan lebih kurang dua abad.

Harun Nasution memberikan prinsip-prinsip untuk ayat atau hadis yang *zanni al-dalalah*, tetapi boleh

mengandung lebih dari satu yaitu :

- 1) hanya sedikit dari seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung ajaran-ajaran tentang hidup keakheratan dan hidup keduniaan manusia,
- 2) ayat-ayat itu datang dalam bentuk garis besar,
- 3) sedikit diantaranya yang absolut satu artinya dan kebanyakan boleh mengandung lebih dari satu arti.
- 4) hadis yang memberi penjelasan dan perincian tentang ajaran Nabi.
- 5) Tidak pula seluruhnya mengandung absolut satu artinya, pemuka-pemuka umat Islam zaman silam menghadapi masalah-masalah baru yang mereka jumpai didaerah-daerah yang mereka masuki.¹⁴

Umat Islam pada masa keemasan lebih banyak merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pada masa pertengahan umat Islam lebih banyak tergantung pada hasil pemikiran ulama sebelumnya. Karena menggantungkan pada hasil pemikiran ulama sebelumnya, akibatnya banyak ajaran agama yang menjadi absolut. Dinamika masyarakat menjadi terhenti dengan adanya ajaran absolut yang terlalu banyak. Pemikiran rasional tidak lagi berkembang, pintu ijtihad tertutup, dan juga masyarakat menjadi statis.

Metode berfikir klasik yang hanya merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis menjadi alternatif bagi untuk dikembangkan pada masa sekarang. Salah satu ciri dari pemikiran klasik adalah rentonalitas, hal ini sesuai dengan ilmu pengetahuan yang ada sekarang.

¹⁴ Harun Nasution, "Al-Qur'an dan Metode Berfikir Dalam Islam" Kuliah Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer, hal. 22

B. Modernisasi Dalam Islam

Kata modernisasi seperti kata-kata lainnya yang berasal dari barat telah selalu dipakai dalam bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Barat kata itu mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.¹⁵ Pikiran dan aliran ini timbul pada masa antara 1650 dan 1800 M, masa yang terkenal dengan sejarah Eropa dengan nama Age of Reason atau Enlightenment, yaitu masa pemujaan akal atau pencerahan.

Faham ini mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat Barat dan segera memasuki lapangan agama yang di Barat dipandang sebagai penghalang bagi kemajuan Modernisme dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyelesaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada aliran sekularisme di Barat.

¹⁵Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam Sejarah dan Gerakan, (Jakarta : Bulan Bintang. 1981) Cet Ke - 8 hal. 11

lambat laun dapat mengembalikan zaman gilang gemilang Islam yang lampau. Hasil penyelidikan kaum agama dan orientalis Barat ini, dengan adanya alat komunikasi modern, segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islampun mulai juga memusatkan perhatian pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernisme-pun mulai diterjemahkan kedalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam, seperti tajdid dalam bahasa Arab, dan "pembaruan" dalam bahasa Indonesia. Pengarang-pengarang islam sendiri pun mulai pula menulis tentang modernisme terutama mengenai sejarah hidup pemimpin-pemimpin modernisme seperti Rifa'ah radawi Rafi" dan Al Tahtawi, Jamaluddin al-afghoni dan Muhammad Abduh di Mesir, Chairuddin al-Tunisi di Tunis, Dadiq Rif'at Pasya di Turki, Ahmad Khan di India dan Said Umar Tjokroainoto di Indonesia.

Dalam tulisan ini, modernisme dipakai terutama dalam arti pikiran, dan bukan dalam arti aliran atau gerakan modern dalam Islam. Dan juga akan dibatasi pada pikiran-pikiran para pemimpin Islam yang timbul semenjak masuknya periode modern ke dalam sejarah Islam sampai ke masa pembukaan abad XX ini.

Pikiran-pikiran dan modernisme dalam Islam tentu
nya timbul di periode yang disebut modern dalam Islam.

Kristen, mendapat tantangan dari kaum ulama, rakyat Turki dan terutama kaum tetua yang takut sejarah berikut. Ketika Ibrahim Mutaferrika ingin membuka percetakan di Istambul tahun 1727 ia terpaksa harus terlebih dulu meminta fatwa dari syekh al-Islam Turki. Karena fatwa mmebolehkan percetakan dalam Islam, barulah percetakan ini dijalankan, namun tetap harus sesuai dengan is Fatwa, yakni tak boleh untuk mencetak Al-Qur'an, buku-buku Hadist, Fikih, Tafsir dan Ilmu Kalam. dengan adanya tantangan ini modernisasi di Turki abad XVIII tidak banyak artinya. Modernisasi di Periode modernlah yang merubah keadaan Turki.

2. Aliran Wahabiyah dan Modernisme

Sungguhpun aliran wahabiyah timbul di Abad ke XVIII, yaitu sebelum masuknya periode modern dalam Islam dan sungguhpun aliran ini timbul bukan sebagai reaksi terhadap ekspansi Barat ke dunia Islam, Wahabisme mempunyai pengaruh bagi modernisasi dalam paham tauhid dalam Islam yang telah dirusak oleh praktek-praktek yang dibawa tarekat-tarekat sufiah ke dalam masyarakat Islam dalam bentuk pujaan pada syekh-syekh Tarekat, para wali, dan sebagainya yang mengarah kepada kekufuran, dengan maksud untuk meminta pertolongan dari

